

## BERGEMBIRA BERSAMA PENDERITAAN

Fr. Aurelius

Mungkin nama Viktor Frankl tidak mendapatkan tempat yang asing dalam kaca mata akademis kita. Nama ini sering muncul dalam tatana filsafat, suatu tempat yang menjadi biduk utama kita berlayar dalam semangat pengetahuan. Viktor Frankl memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam refleksi penderitaan manusia bertolak dari pengalaman dirinya bersama orang-orang yang selamat dari kamp konsentrasi. Ia mencoba mengukit masalah-masalah lalu itu dan menyembuhkannya dengan sikap maaf dan pengampunan mendalam. Bagi dia hanya pengampunanlah yang memutuskan rantai trauma penderitaan masa lalu.

Trauma penderitaan bagi Frankl adalah persoalan makna dari nasib kelam. Ia menggelisahkan term ini melalui pergumulan dengan persoalan makna hidup yang dilontarkan para pasiennya dalam konteks *logoterapi*. Dalam pertemuannya ini ia sampai pada hasil yang mengejutkan bahwa penderitaan memiliki makna imanen, ia bahkan dapat dilihat sebagai suatu prestasi. Ungkapan ini tentunya asing dan aneh bagi orang-orang yang selalu melarikan diri dari pengalaman hidup seperti ini dengan hidup bersenang-senang. Untuk memperkokoh pandangannya, ia melontarkan argumen eksistensialistis, suatu pandangan yang membantu kita untuk bersikap positif terhadap pengalaman penderitaan.

Sisi kelam dalam balutan penderitaan sesungguhnya suatu peristiwa yang melukai semangat hidup manusia. Kekelaman menjadi beban yang tak henti-hentinya menghantui setiap langkah perjuangan untuk kembali ke masa lalu. Masa lalu dijadikan persoalan utama menghadapi segala kegembiraan. Dari sini muncul suatu manusia murung, memaknai hidup hanya setengah-setengah. Kesan ini membutuhkan suatu semangat untuk mengembalikan keutuhan hidup pada masa lampau. Karena ini perlulah untuk menggali lagi trauma masa lalu melalui sikap maaf dan pengampunan.

Sikap maaf dan pengampunan menjadi satu-satunya jalur yang harus ditempuh untuk menghentikan pengalaman traumatis. Sikap maaf dan pengampunan itu harus berjalan dalam pemaknaan terhadap penderitaan. Penderitaan dipandang bukan lagi sebagai beban tetapi sebagai guru yang mengajar dan membekali pengetahuan hidup. Hal ini menandakan bahwa dalam penderitaan manusia menemukan makna hidupnya. Frankl melukiskan ini dengan "manusia berbahagia dengan menemukan makna dalam setiap hidupnya. Demi penemuan makna itulah, jika perlu, manusia siap untuk menderita." Lukisan ini memuat suatu kekayaan pesan dan pengajaran dari penderitaan itu sendiri. Manusia tidak hanya lapar akan roti, melainkan juga akan makna. Makna inilah mesti temukan dalam pengalaman hidup yang mesti dilaluinya. Karena hanya makhluk yang senantiasa memiliki kesempatan untuk mewujudkan makna hidupnya adalah suatu makhluk yang merdeka.

Penderitaan mesti dipandang sebagai sarana pendewasaan/pembentukan diri (*selbstgestung*). Sikap seperti ini membantu kita untuk mengobati luka-luka trauma masa silam dengan memaafkan dan mengampuni. Gambaran sikap seperti ini memang sulit untuk dilaksanakan ketika bilur-bilur kesengsaraan itu

menerima hidup yang tak kunjung berubah. Namun kekuatan pengampunan itu akan melangkahi sikap dendam dari kebencian terhadap penderitaan. Dengan demikian orang akan dituntun untuk belajar dan menerima masa silam sebagai bentuk pendidikan terhadap hidup. Penderitaan ini serupa dengan api yang memurnikan emas dan meningkatkan nilainya. Karena manusia adalah makhluk yang selalu mampu untuk berubah dan bersikap lain. Kemampuannya ini mendorong dirinya untuk menemukan makna hidup dari sumber eksistensialnya sendiri dan memikul penderitaan itu secara bermakna.